

WANDA

SUATU STUDI TENTANG RESEP PEMBUATAN
WANDA-WANDA WAYANG KULIT PURWA
DAN HUBUNGANNYA DENGAN PRESENTASI REALISTIK



PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN
KEBUDAYAAN NUSANTARA (JAVANOLOGI)
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN DEPKIBUD

1986

WANDA

SUATU STUDI TENTANG RESEP PEMBUATAN
WANDA-WANDA WAYANG KULIT PURWA
DAN HUBUNGANNYA DENGAN PRESENTASI REALISTIK



SOEDARSO SP.



PEN/ICKL/SOE/W/1986

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA			
Inv.	03	Hd	87
Sl.	791.581	C.2	
Periode	SOE W		<i>[Signature]</i>

PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN
KEBUDAYAAN NUSANTARA (JAVANOLOGI)
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN DEPDIKBUD
1986.



PENGANTAR

Sudah lama pelapor kajian ini digoda oleh pertanyaan-pertanyaan seperti menggambarkan apakah bagian-bagian wayang kulit yang namanya "garuda mungkur", "kelatbau", "uncal kencana", "badhong", dan sederet nama lainnya itu, sekiranya bagian-bagian tersebut dilukiskan secara realistik. Pada waktu dicoba untuk menjawabnya, ternyata jawabannya tidak terlalu mudah diketemukan, kalau kita tidak bersedia untuk mengorek-ngorek bahan untuk diperbandingkan atau menyimak data literair atautkah mendengarkan janturan Ki Dalang. Padahal, kemudian ternyata bahwa sebagian dari padanya harus terjawab dulu sebelum kita, misalnya, mencari resep tentang pelukisan wanda wayang, sebab tidak mungkinlah kiranya untuk mengubah-ubah letak atau posisi bagian-bagian pada muka itu kalau kita belum mengetahui menggambarkan apakah bagian itu.

Oleh karena itu, pada waktu mendapat tawaran dari Javanologi untuk mengadakan penelitian dengan serta-merta diterima tawaran itu dan dimanfaatkan untuk mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas, terutama tentang resep pelukisan wanda wayang kulit yang sudah lama dicari dan belum ketemu juga. Namun kemudian ternyata bahwa antara kemauan dan kemampuan tidak selalu berjalan seiring. Kesulitan mencari bahan di satu fihak dan mencari waktu di lain fihak

tidak memungkinkan kajian ini diselesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu selain menyampaikan terimakasih atas kesempatan yang diberikan itu, penulis laporan ini juga ingin menyatakan penyesalannya yang tidak terhingga atas keterlambatan penyerahan laporan ini yang tidak urung menimbulkan banyak kesulitan.

Kepada Prof. Dr. Soedarsono selaku pimpinan Proyek yang telah meluangkan kesempatan ini disampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya, disertai pula dengan permintaan maaf atas keterlambatan tersebut; kepada Drs. Gatut Murtiatmo disampaikan pula pernyataan yang sama atas kesabaran dan kelonggaran yang diberikannya untuk menyelesaikan laporan ini dalam keadaan yang tidak terlalu jauh dari presentasi yang semestinya.

Tentu peneliti ini juga tidak lupa menyampaikan terimakasihnya kepada para nara sumber atas bantuannya, kepada Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas ijin yang diberikan untuk sekali-sekali meninggalkan tugas demi penelitian ini, dan kepada banyak tokoh lainnya yang dengan simpatinya maupun uluran tenaganya dapat memperlancar usaha ini. Tanpa mereka semua, tidak akan ada laporan ini.

Pelapor ingin mengakhiri kata pengantar ini dengan pernyataan bahwa kajian ini belum sampai pada titik akhirnya dan karenanya, dalam kesempatan terdekat yang ada akan dicoba untuk dikembangkan lagi.

Yogyakarta, 20 Nopember 1986

DAFTAR ISI

PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR DAN FOTO	v
PENDAHULUAN	1
SEJARAH WAYANG	7
TINJAUAN WAYANG KULIT DARI SEGI SENI RUPA	24
PENAFSIRAN BENTUK WAYANG KULIT TERHADAP PRESENTASI REALISTIK	42
MENCARI RESEP PEMBUATAN WANDA WAYANG KULIT	61
Pengertian Wanda	61
Penggambaran Wanda dalam Praktek	63
Percobaan I	66
Percobaan II	72
PENUTUP	93
DAFTAR PUSTAKA	96

DAFTAR GAMBAR DAN FOTO

GAMBAR 1	Gunungan atau Kayon	11
GAMBAR 2	Raksasa Cakil (Candrasangkala Memet)	14
GAMBAR 3	Arjuna gaya Yogyakarta dan Bali	18
GAMBAR 4	Relief dari Candi Jago	20
GAMBAR 5	Arjuna koleksi "Kyai Kadung"	25
GAMBAR 6	Pahatan kain Arjuna "Kyai Kadung"	26
GAMBAR 7	Lukisan Mesir Kuno	29
GAMBAR 8	Detail Pahatan dan Sunggingan	31
GAMBAR 9	Sri Rama dan Hanuman wayang Bali	34
GAMBAR 10	Wayang Sasak	35
GAMBAR 11	Gathutkaca gaya Surakarta dan Yogyakarta	36
GAMBAR 12	Gathutkaca gaya Pakualaman	37
GAMBAR 13	Putren gaya Yogyakarta	39
GAMBAR 14	Putren gaya Surakarta	40
GAMBAR 15	Nama bagian-bagian Busana Wayang Kulit	44
GAMBAR 16	Berbagai sumping wayang kulit	46
GAMBAR 17	Busana bagian bawah Katongan	50
GAMBAR 18	Busana bagian bawah Putran	51
GAMBAR 19	Busana bagian bawah Dodotan Rampekan	52
GAMBAR 20	Busana bagian bawah (Dodotan) untuk Bima (gaya Surakarta)	53
GAMBAR 21	Wajah-wajah Wayang Beber	55



GAMBAR 22	Uraian tentang Jaman Sada Saeler dan Otot	57
GAMBAR 23	Uraian tentang Gelung Supit Urang	59
GAMBAR 24	Percobaan atas Wajah "Alusan"	67
GAMBAR 25	Percobaan atas Wajah "Gagahan"	68
GAMBAR 26	Analisis bentuk Tubuh Kresna	69
GAMBAR 27	Analisis bentuk Tubuh Bima	70
GAMBAR 28	Kresna wanda Mangu	75
GAMBAR 29	Kresna wanda Gendreh	76
GAMBAR 30	Kresna wanda Surak	77
GAMBAR 31	Arjuna wanda Jimat	78
GAMBAR 32	Arjuna wanda Yudasmoro	79
GAMBAR 33	Arjuna wanda Kinanthi	80
GAMBAR 34	Baladewa wanda Sembodo	81
GAMBAR 35	Baladewa wanda Geger	82
GAMBAR 36	Baladewa wanda Bantheng	83
GAMBAR 37	Setyaki wanda Kalangadang	84
GAMBAR 38	Setyaki wanda Wisuno	85
GAMBAR 39	Setyaki wanda Mimis	86
GAMBAR 40	Gathutkaca wanda Dhukun	87
GAMBAR 41	Gathutkaca wanda Lawung	88
GAMBAR 42	Gathutkaca wanda Thathit	89
GAMBAR 43	Bima wanda Bayukusuma	90
GAMBAR 44	Bima wanda Hindhu	91
GAMBAR 45	Bima wanda B u g i s	92
GAMBAR 46	G u n u n g a n	95

PENDAHULUAN

Wayang kulit purwa sangat erat hubungannya dengan masyarakat Jawa dan kelompok-kelompok masyarakat di sekitarnya yang kebetulan memilikinya. Mereka itu mengenal wayang dengan baik dan sebaliknya, mereka pun tergambar dengan jelas dalam setiap pertunjukan wayang: jalan pikirannya, adat kebiasaannya, dan aspirasinya. Oleh karena itu banyak yang mengatakan bahwa wayang kulit adalah ensiklopedia yang lengkap sekali tentang kebudayaan Jawa, dari mana orang dapat mengetahui seluk beluk masyarakat Jawa yang memilikinya, bagaimana pola berpikirnya, bagaimana kebiasaannya, adat istiadatnya, kepercayaannya, cita-citanya, dan sebagainya. Pada masa jayanya, setiap anggota masyarakat mengenal wayang kulit seperti mereka mengenal masyarakat sejamannya. Mereka merasa tahu benar dengan setiap tokoh dalam pewayangan itu berikut kebiasaan dan temperamenya masing-masing. Apabila ada seorang dalang yang misalnya kurang kena dalam membawakan tokoh-tokoh itu, langsung mereka akan mengeritiknyanya dan menyatakan bahwa, "Abimanyu kan gaya bicaranyanya lebih pelan dan suaranya pun lebih berat; lagi pula sikapnya tidak seperti itu terhadap pembantunya". Begitu terperinci komentarnya tentang tokoh-tokoh pewayangan tersebut, seolah-olah tokoh-tokoh itu memang benar-benar hidup di masanya dan karena itu sudah dikenalnya dengan baik. Mereka tahu persis tentang kekenesan Sri-kandi, keterusterangan Bima, kelicikan Durna, atau kebagusan dan

keluwesan Arjuna dengan segenap nuansanya. Sungguh luar biasa keakraban antara wayang kulit purwa ini dengan masyarakat Jawa pemiliknya.

Dari dulu (dan setidaknya-tidaknya sampai akhir-akhir ini) wayang kulit memang merupakan pertunjukan yang sangat menarik dan digemari oleh tua dan muda karena kedalaman falsafahnya, contoh-contoh tingkah laku serta pendidikan yang dibawakannya, humor dan kesegarannya, maupun oleh ketinggian mutu seni pertunjukan dalam penampilannya. Banyak orang yang senang menirukan dan menceritakan kembali adegan-adegan dalam pewayangan kepada teman atau anak-anaknya, dan bahkan banyak pula anak-anak yang membuat sendiri wayangnya, baik sekedar dari rumput maupun dari kardus atau bahan lain yang lebih tahan lama, dan memainkannya dengan iringan gamelan mulutnya. Tercatat oleh sejarah bahwa sejak jaman Airlangga orang sudah terpicat dan menangis tersedu-sedu apabila kebetulan menyaksikan adegan yang sedih dalam perkeliran.

Ada terdapat tipologi bentuk dalam penggambaran wayang kulit yang menunjang pelukisan perwatakan tokoh-tokoh itu, sehingga dengan melihat bentuknya saja sedikit banyak orang sudah dapat menangkap bagaimana perwatakannya. Ada golongan gagahan dengan posisi kakinya yang sedang melangkah dan hidung serta mata yang besar, dan ada golongan alusan dengan hidung kecil, mata setengah terpejam, dan muka yang tunduk dengan pandangan mata mengarah ke empu kakinya. Penggolongan ini kemudian dipecah-pecah atas dasar macam-macam bentuk mata, hidung, mulut, dan bagian-bagian badan lainnya yang masing-masing mewakili nuansa watak atau temperamen tertentu. Namun, lebih dari pada itu, cerita wayang dengan

segala seluk-beluknya yang sudah berurat berakar dalam hati sanubari orang-orang Jawa itu banyak pula andilnya dalam pelukisan watak tersebut, karena pengenalan yang baik itu dalam pengamatan diproyeksikannya kedalam tokoh wayang tertentu sehingga menjadilah wataknya tergambar lebih jelas. Tipologi itu sendiri sebetulnya amat global sifatnya dan tidak mungkin menggambarkan nuansa perwatakan yang njlimet sebagaimana yang dikenal oleh masyarakat peminat wayang.

Kecuali perwatakan tiap-tiap tokoh pewayangan, suasana hati dari masing-masing tokoh tersebut ingin pula dilukiskan dalam perwujudan wayang kulit. Tetapi, karena kecuali tangan pada umumnya tidak ada bagian badan lainnya yang dapat digerak-gerakkan¹, kepalanya tidak dapat pada suatu saat dibuat lebih tengadah, mulutnya tidak dapat dijadikan tersenyum, maka susahlah penggambaran suasana hati tersebut dilaksanakan. Oleh karena itu terpaksa harus dicari jalan lain. Maka untuk kepentingan pelukisan suasana hati itu beberapa tokoh wayang yang penting dibuat lebih dari satu, masing-masing dengan lukisan suasana hati yang berbeda. Ada yang melukiskan suasana hati yang tenang, ada yang sedang marah, dan ada pula yang, misalnya, sedang dimabuk asmara. Tokoh-tokoh tersebut dibuat dengan "wanda" yang berbeda. Ada Arjuna yang berwanda "Kinanthi", ada Kresna dengan wanda "Surak", dan ada Gathutkaca yang dilukiskan dengan wanda "Thathit". Dalam perkeliran wayang-wayang dengan wanda yang berlainan itu dipakai untuk adegan-adegan yang berbeda: ada Arjuna dengan wanda untuk menghadap raja, ada yang untuk berperang, dan ada pula yang khusus dibuat untuk berasyik masuk dengan isteri atau pacarnya.

¹Di Bali ada beberapa tokoh wayang yang rahang bawahnya dapat digerak-gerakkan, tetapi wayang Bali tidak mengenal wanda.

Pada saat ini sudah tidak banyak lagi, kalau tidak boleh dibilang tidak ada, orang yang tahu persis bagaimana sebenarnya resep pembuatan wanda-wanda tersebut, dan mereka yang dianggap tahu itu-pun agaknya perlu disangsikan kejernihan dan ketepatan pengetahuannya, karena mereka itu nampaknya hanya membuat wanda-wanda tadi atas dasar pola yang sudah ada saja. Sebagitu jauh sepertinya tidak ada aturan yang pasti tentang cara-cara pembuatannya. Adanya kenyataan bahwa para pemahat pemula belum diijinkan untuk mengerjakan pemahatan bagian wajah yang amat menentukan suasana hati, itu², dan hanya ahli atau sang empu saja yang dapat melakukan apa yang dalam bahasa daerah disebut "ambedah rai", yaitu memahat bagian-bagian yang ada di wajah tersebut, memberikan pembenaran pada dugaan di atas. Kenyataan ini mengandung arti bahwa bagian yang penting itu memang hanya dapat dilakukan pemahatannya oleh orang yang ketajaman rasanya sudah cukup tinggi untuk dapat membedakan dan menangkap suasana hati tertentu pada wajah tokoh-tokoh wayang yang dibuatnya. Kalau saja aturan itu ada tentunya agak lebih mudah (walaupun tidak sepenuhnya) hal itu diserahkan kepada orang lain.

Dari teori menggambar manusia (secara realistik) dapat dipelajari resep-resep untuk melukiskan suasana hati yang nampak pada wajah atau bagian badan lainnya, misalnya, orang yang sedang gembira atau tersenyum garis mulutnya melengkung ke atas, orang yang sedang marah matanya melotot lebih bulat dan lebih besar, dan yang lagi sedih semua gurat wajahnya layu, semua garis di mukanya merosot ke bawah. Tanda-tanda yang sedemikian itu, selain terdapat pada

²Pemahat terkenal, almarhum Prayitnawiguna, pernah menyatakan hal ini: hanya dia sendiri yang memahat muka, sedang selebihnya diserahkan sepenuhnya kepada para cantriknya.

teori menggambar manusia yang notabene berasal dari Barat, juga dapat dijumpai dalam seni pahat topeng gaya Bali yang terkenal memiliki banyak variasi penggambaran perwatakan maupun suasana hati itu.

Maka yang ingin diketahui dalam penelitian ini ialah, apakah resep-resep dalam melukiskan suasana hati menurut tatacara realistik tersebut dapat pula diterapkan pada pelukisan wanda untuk wayang kulit. Dengan kata lain, melalui studi perbandingan apakah akan dapat dikaji bahwa cara-cara yang dipakai dalam pelukisan wanda pada wayang kulit itu sejalan dengan kaidah-kaidah dalam melukiskan wajah menurut tatacara realisme. Kalau jawabnya tidak, lalu bagaimanakah resep-resepnya? Mengingat langkanya ahli atau empu yang memahami masalah ini, maka apabila penelitian ini berhasil baik, akan merupakan pedoman yang berharga sekali dalam pelukisan wanda wayang kulit serta pembuatan wayang kulit pada umumnya yang kini nampaknya sudah makin tidak dikenal orang itu.

Untuk mencapai tujuan tersebut ditempuh berbagai cara, yang diharapkan akan saling menunjang, yaitu:

1. Studi perbandingan mengenai macam-macam wanda wayang kulit pada berbagai gaya yang ada, khususnya wayang kulit purwa gaya Yogyakarta dan Surakarta. Perlu ditambahkan di sini bahwa wayang kulit gaya Bali ternyata tidak atau belum mengenal pelukisan wanda sehingga tidak dapat diikutsertakan dalam studi ini; sementara itu, gaya Cirebonan dan Kedu belum terjamah karena sulitnya mencari bahan dan nara sumber yang masih sanggup memberi penjelasan, walaupun ala kadarnya.
2. Studi pustaka mengenai seluk-beluk wanda pada wayang kulit

purwa, walaupun nampaknya acuan untuk hal ini tidak banyak jumlahnya. Kalau ada, biasanya hanya berisi daftar macam-macam wanda saja, berikut petunjuk tentang cara-cara pemakaiannya, dan tidak menyinggung sama sekali mengenai bagaimana pembuatannya.

3. Melakukan wawancara dengan para tokoh pembuat wayang kulit, baik yang ada di Yogyakarta maupun di Surakarta. Dalam hal ini sekali lagi perlu diingat bahwa nampaknya mereka itupun tidak dapat diandalkan pengetahuannya tentang wanda wayang kulit purwa.
4. Mengadakan analisis data, yaitu usaha untuk menguraikan semua gambar wayang kulit yang telah terkumpul dengan menggunakan tolok ukur dari hasil studi pustaka maupun wawancara, demikian juga dari hukum-hukum pelukisan realistik. Dengan menggunakan tracing paper atau slide projector wanda-wanda dari satu tokoh diperbandingkan dan dicatat, perubahan apa yang terjadi dari wanda yang satu ke wanda yang lain. Apabila terdapat perubahan yang sama antara wanda-wanda dari tokoh-tokoh yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan yang sama itulah kuncinya. Kemudian, perubahan tersebut dipersesuaikan dengan presentasi realistik.

Penulisan laporan hasil penelitian ini disertai dengan foto-foto berbagai wanda wayang kulit dan juga dengan beberapa gambar dari hasil analisis yang dapat memperjelas metoda yang diambil dalam penelitian ini berikut hasil-hasil yang dicapainya.